

PENGARUH IMPLEMENTASI PEMBERIAN PRESKRIPTIF DALAM  
PENILAIAN TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DAN HASIL  
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII  
SMP NEGERI 2 ABIANSEMAL

Oleh :

I Wayan Dana

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh implementasi pemberian preskriptif dalam penilaian terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Abiansemal melalui eksperimen dengan *Post Test Only Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 162 orang siswa kelas VIII yang dipilih dengan teknik *Random Sampling*. Data diperoleh dengan pemberian kuesioner motivasi berprestasi dan tes hasil belajar matematika kemudian dianalisis dengan *multivariate analysis of variance* (Manova).

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa pemberian preskriptif dalam penilaian, hasil nilai  $F_{hitung} = 32,8903$  lebih besar dari  $F_{tabel} (160:0,01) = 8,790$ , begitu juga dengan hasil  $t_{hitung} = 3,490$  lebih besar dari  $t_{tabel} (t 161:0,01 = 2,369)$ , rerata motivasi berprestasi kelompok eksperimen ( $\bar{X} = 173,43$ ) lebih tinggi dari rerata motivasi berprestasi kelompok kontrol ( $\bar{X} = 155,42$ ). (2) Terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa pemberian preskriptif dalam penilaian, hasil nilai  $F_{hitung} = 32,092$  lebih besar dari  $F_{tabel} (160:0,01) = 8,790$ , begitu juga dengan hasil  $t_{hitung} = 3,448$  lebih besar dari  $t_{tabel} (t-161:0,01 = 2,369)$ , rerata hasil belajar matematika kelompok eksperimen ( $\bar{X} = 80,84$ ) lebih tinggi dari rerata hasil belajar matematika kelompok kontrol ( $\bar{X} = 70,64$ ). (3) Terdapat perbedaan motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika bersama-sama secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa pemberian preskriptif dalam penilaian, nilai  $F_{hitung} = 17,3151 > F_{tabel} = 4,68$ .

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa implementasi pemberian preskriptif dalam penilaian pada pembelajaran matematika berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika siswa, implementasi pemberian preskriptif dalam penilaian pada

pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa.

*Kata kunci* : *Pemberian Preskriptif dalam Penilaian, motivasi berprestasi, hasil belajar matematika*

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF THE IMPLEMENTATION OF PRESCRIPTIVE GIVING IN ASSESSMENT TOWARD ACHIEVEMENT MOTIVATION AND MATHEMATICS LEARNING ACHIEVEMENT STUDENTS OF SMP NEGERI 2 ABIANSEMAL**

This research aims at investigating and analyzing the effect of the implementation of prescriptive giving in assessment toward achievement motivation and mathematics learning achievement. It was an experimental study done in SMP Negeri 2 Abiansemal using Post Test Only Control Group Design. The sample of the research was 162 eight grade students gathered using random sampling technique. The data was collected by giving the questionnaire of achievement motivation and mathematics learning achievement test and was analyzed using multivariate analysis of variance (Manova).

The results of the research are as follows. (1) there is a significant difference of achievement motivation between students following the learning process with the addition of giving prescriptive and those following the learning process without the addition of giving prescriptive,  $F_{obs} = 32.8903$  exceeds  $F_{cv} (160:0.01) = 8.790$ ,  $t_{obs} = 3.490$  exceeds  $t_{cv} (161:0.01) = 2.369$ , the mean score of achievement motivation of experimental group ( $X = 173.43$ ) is higher than the mean score of achievement motivation of control group ( $X = 155.42$ ), (2) there is a significant difference of mathematics learning achievement between students following the learning process with the addition of giving prescriptive and those following the learning process without the addition of giving prescriptive,  $F_{obs} = 32.092$  exceeds  $F_{cv} (160:0.01) = 8.790$ ,  $t_{obs} = 3.448$  exceeds  $t_{cv} (161:0.01) = 2.369$ , the mean score of achievement motivation of experimental group ( $X = 80.84$ ) is higher than the mean score of achievement motivation of control group ( $X = 70.64$ ), (3) there is a mutual significant difference of achievement motivation and mathematics learning achievement between students following the learning process with the addition of giving prescriptive and those following the learning process without the addition of giving prescriptive,  $F_{obs} > F_{cv} = 4.68$ .

Based on the finding of the research, it can be concluded that the implementation of prescriptive giving on mathematics learning affects students' achievement motivation and mathematics learning achievement. Furthermore, the implementation of prescriptive giving on mathematics learning can increase students' achievement motivation and mathematics learning achievement.

*Keywords: Prescriptive giving in assessment, achievement motivation, mathematics learning achievement.*

## I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SMA bahkan perguruan tinggi. Cornelius (dalam Abdurrahman, 1999) menyatakan bahwa ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika, yaitu; (1) merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Penguasaan terhadap matematika dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sehari-hari dan meningkatkan daya nalar siswa.

Namun dewasa ini, pembelajaran matematika sekolah telah difokuskan pada empat tujuan utama, yaitu: (1) melatih cara berpikir dan bernalar, (2)

mengembangkan kemampuan berpikir divergen, (3) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengomunikasikan gagasan, dan (4) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan membuat dugaan (Subando, 2005). Pada salah satu dari tujuan pembelajaran matematika di atas yaitu melatih cara berpikir dan bernalar, siswa diharapkan mampu menggunakan penalaran dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

Soedjadi (2000: 66) menilai bahwa selama ini sebagian besar pengajar matematika dalam menyajikan matematika kepada siswanya cenderung melaksanakan praktik pengajaran yang monoton dengan tahap-tahap; menyajikan teori, definisi atau teorema dilanjutkan dengan memberikan contoh dan diakhiri dengan latihan soal-soal. Pendapat ini memang mempunyai kesesuaian dengan apa yang dialami maupun diamati oleh peneliti di lapangan. Tahap awal pengajaran matematika yang

demikian dimaksudkan oleh pengajar sebagai upaya “penanaman” konsep atau prinsip ke dalam pikiran siswa. Karena pengajar berkeyakinan bahwa hanya dengan memberikan konsep atau prinsip sejak awal para siswa akan dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan selanjutnya. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi adalah seperti yang diungkapkan oleh Soedjadi (2000: 67) bahwa pengajaran matematika di sekolah cenderung sebatas pada upaya menjadikan anak mampu mengerjakan soal-soal ujian.

Menurut Schoenfeld (dalam Yuwono, 2001) pengajaran matematika yang demikian mengakibatkan siswa hanya bekerja secara prosedural dan memahami matematika tanpa penalaran. Hal ini disebabkan para siswa cenderung menggunakan data yang ada tanpa memperhatikan konteks masalahnya. Akibatnya adalah menjadikan matematika tampak sebagai kumpulan fakta dan prinsip yang kering tanpa makna sehingga sukar dipahami. Kenyataan tersebut makin memperkuat anggapan bahwa pendidikan matematika di Indonesia

lebih ditekankan pada pencapaian tujuan material belaka. Hal ini sejalan dengan pendapat Marpaung (2001: 3), bahwa salah satu penyebab mutu pemahaman siswa terhadap matematika yang rendah adalah pendekatan pengajaran yang mekanistik-strukturalistik yang diterapkan oleh banyak pengajar selama ini. Cara pengajaran ini menyebabkan minat belajar matematika siswa rendah.

Untuk mengatasi agar siswa tidak mendapatkan kesulitan dalam belajarnya perlu diadakan pembaharuan cara pandang terhadap hakekat belajar dan mengajar. Pembaharuan atau penyempurnaan ini dilandasi oleh perkembangan teori belajar yang menjelaskan hakekat belajar dengan menginterpretasikan proses yang terjadi pada diri siswa. Belajar tidak lagi dipandang sebagai proses pemindahan pengetahuan (*knowledge transfer*), tetapi suatu proses pengembangan pengetahuan (*knowledge development*). Berdasarkan pandangan tersebut proses pembelajaran diarahkan pada proses pengembangan pengetahuan

anak (Subagia, 2003). Dalam hal ini, proses belajar diartikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh anak itu sendiri sebelumnya. Oleh karena itu pengajar perlu mencari strategi, model, teknik, dan penilaian pembelajaran yang baik agar dapat meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar, baik di awal, pertengahan, atau di akhir pembelajaran. Dengan tumbuhnya motivasi pada siswa dalam belajar matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri dan akan timbul perasaan cinta, butuh terhadap pelajaran matematika.

Untuk itu pengajar tidak boleh tinggal diam, melainkan perlu selalu mengasah diri agar dapat memainkan perannya sebagai pengajar, fasilitator, motivator, serta pendidik dengan lebih baik. Menerapkan teori belajar dilapangan merupakan suatu usaha untuk mendapatkan strategi yang tepat bagi anak didik untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Sikap pasif siswa dapat diubah menjadi aktif asalkan pengajar berani mengubah

strategi, pendekatan, ataupun metode dalam pembelajarannya yang bersuasana PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Penomena praktik pengajaran matematika yang cenderung statis dan kurang menarik siswa seperti di atas juga terjadi di SMP Negeri 2 Abiansemal, seperti: (1) masih banyak guru mengajar menggunakan cara pengajaran yang konvensional sehingga pembelajaran dikelas masih didominasi oleh guru, (2) kurangnya minat guru dalam membuat strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan belajar siswa, (3) masih rendahnya pengetahuan guru mengenai macam-macam model atau pendekatan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran dikelas, (4) pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia belum optimal, (5) kurangnya pemberian evaluasi secara kontinu pada setiap akhir kompetensi dasar (KD). Cara pengajaran tersebut diterapkan pada semua kelas untuk mengajarkan hampir seluruh pokok bahasan matematika yang ada. Dengan mendasarkan pada pendapat Marpaung tersebut di atas maka

dapat diduga bahwa salah satu penyebab hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 2 Abiansemal yang rendah adalah pola pengajaran yang monoton dan cenderung mekanistik, disamping itu menurut pengamatan peneliti kebanyakan pengajar mengembali hasil-hasil tes formatif siswa dengan tidak segera, dan bahkan banyak pengajar baru dapat memperlihatkan hasil-hasil tes formatif siswa pada saat tes berikutnya diselenggarakan. Fakta-fakta lain yang lebih fatal adalah hasil-hasil tesnya baru dikembalikan bila diminta oleh siswa, dimana setelah hasil-hasil tes dikembalikan tanpa adanya komentar/catatan-catatan dari guru sebagai umpan balik untuk membangkitkan motivasi siswa untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam pengerjaannya. Semestinya melalui umpan balik ini, seorang siswa dapat mengetahui sejauh mana bahan yang telah diajarkan dapat dikuasainya dan dengan umpan balik itu pula siswa dapat mengoreksi kemampuan diri sendiri, atau dengan kata lain sebagai sarana koreksi terhadap kemajuan belajar siswa itu sendiri.

Melihat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, seperti yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini amatlah penting untuk menerapkan pembelajaran pemberian preskriptif dalam penilaian sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini akan menyelidiki pengaruh implementasi pemberian preskriptif dalam penilaian terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika siswa kelas.

## II. METODE PENELITIAN

Dilihat dari fokus masalah dan kaitan antarvariabel yang dilibatkan dalam penelitian, maka penelitian ini termasuk katagori penelitian Eksperimen. Rancangan eksperimen penelitian ini menggunakan rancangan *post-test only control group design*. Sedangkan rancangan analisis penelitian ini adalah *multivariate analysis of variance* (Manova) satu jalur. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Abiansemal Kabupaten Badung yang masih aktif pada tahun

pelajaran 2011/2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, tetapi yang dirandom adalah kelas.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi berprestasi dan hasil belajar Matematika siswa. Setelah data terkumpul, ke dua jenis data terlebih dahulu akan dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, uji linieritas data dan keberartian arah regresi, serta uji korelasi antar variabel terikat, untuk memastikan bahwa data telah memenuhi syarat untuk kemudian diolah dengan analisis anava satu jalur untuk hipotesis 1 dan 2, analisis manova untuk hipotesis 3.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil-hasil sebagai berikut.

(1). **Deskripsi Data Motivasi Berprestasi.** Skor motivasi berprestasi siswa untuk kelompok eksperimen berkisar dari 115 sampai 207 dengan rata-rata sebesar  $\bar{X}_1 = 173,432$ , sedangkan skor motivasi berprestasi siswa untuk kelompok

kontrol berkisar dari 110 sampai 197 dengan rata-rata sebesar  $\bar{X}_2 = 155,420$ .

Berdasarkan rata-rata ideal dan standar deviasi ideal, skor motivasi berprestasi peserta didik kelompok eksperimen sebanyak 64,20 % kategori sangat tinggi, 28,40 % kategori tinggi dan 7,41 % kategori sedang. Secara umum data skor motivasi berprestasi siswa kelompok eksperimen adalah sangat tinggi, sedangkan data skor motivasi berprestasi kelompok kontrol sebanyak 18,52 % kategori sangat tinggi, 60,49 % kategori tinggi, 19,75% kategori sedang dan 1,23 kategori rendah. Secara umum data skor motivasi berprestasi siswa kelompok kontrol adalah tinggi.

(2) **Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika.** Hasil belajar matematika siswa untuk kelompok eksperimen berkisar dari 52 sampai 100 dengan rata-rata sebesar  $\bar{X}_1 = 80,840$ , sedangkan hasil belajar matematika siswa untuk kelompok kontrol berkisar dari 45 sampai 98 dengan rata-rata sebesar  $\bar{X}_2 = 70,642$ .

Berdasarkan rata-rata ideal dan standar deviasi ideal, nilai hasil

belajar matematika siswa kelompok eksperimen sebanyak 69,14 % kategori sangat tinggi, 27,16 % kategori tinggi dan 3,70 % kategori sedang. Secara umum nilai hasil belajar matematika siswa kelompok eksperimen adalah sangat tinggi, sedangkan hasil belajar matematika siswa kelompok kontrol sebanyak 35,80 % kategori sangat tinggi, 50,62 % kategori tinggi dan 13,58 % kategori sedang. Secara umum nilai hasil belajar matematika siswa kelompok kontrol adalah tinggi.

### (3) Uji Hipotesis Penelitian

*Pertama*, terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa pemberian preskriptif dalam penilaian. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis anava satu jalur dari uji hipotesis 1 dengan cara manual diperoleh nilai  $F_{hitung} = 32,8903$  lebih besar dari  $F_{tabel} (160:0,01) = 8,790$ , begitu juga dengan hasil  $t_{hitung} = 3,490$  lebih besar dari  $t_{tabel} (t-161:0,01 = 2,369)$

akibatnya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Demikian juga halnya dengan program SPSS 16.0 *for Windows* anava satu jalur didapatkan nilai koefisien F sebesar 32.890 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka nilai signifikansi jauh lebih kecil, sehingga nilai F signifikan. Dengan demikian berarti  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima. Rerata motivasi berprestasi kelompok eksperimen ( $\bar{X}_1 = 173,43$ ) lebih tinggi dari rerata motivasi berprestasi kelompok kontrol ( $\bar{X}_2 = 155,42$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

*Kedua*, terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa pemberian preskriptif dalam penilaian. Hal ini ditunjukkan



dengan hasil analisis anava satu jalur uji hipotesis 2 dengan cara manual diperoleh nilai  $F_{hitung} = 32,092$  maka  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  (160:0,01) = 8,790, begitu juga dengan hasil  $t_{hitung} = 3,448$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{-161:0,01} = 2,369$ ) akibatnya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Demikian juga halnya dengan program SPSS 16.0 for Windows anava satu jalur didapatkan nilai koefisien F sebesar 32,092 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka nilai signifikansi jauh lebih kecil, sehingga nilai F signifikan. Dengan demikian berarti  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima. Rerata hasil belajar matematika kelompok eksperimen ( $\bar{X}_1 = 80,84$ ) lebih tinggi dari rerata motivasi berprestasi kelompok kontrol ( $\bar{X}_2 = 70,64$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

*Ketiga*, terdapat perbedaan motivasi berprestasi dan hasil belajar

matematika secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa pemberian preskriptif dalam penilaian. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hipotesis 3 dengan cara manual didapatkan harga  $F_{hitung} = 17,3151 > F_{tabel} = 4,68$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, demikian juga halnya dengan program SPSS 16.0 for Windows diperoleh nilai-nilai Statistik *Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling' trace, Roy's Largest Root* masing-masing dengan  $F = 17,318$  dengan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika siswa secara signifikan.

#### IV. PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa.

1. Terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti

pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa pemberian preskriptif dalam penilaian. Penerapan pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

2. Terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa pemberian preskriptif dalam penilaian. Penerapan pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa pemberian

preskriptif dalam penilaian. Penerapan pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dapat meningkatkan

Dari hasil studi empiris dalam penelitian ini dan juga penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pemberian preskriptif dalam penilaian berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika. Atau dapat dikatakan implementasi pemberian preskriptif dalam penilaian pada pembelajaran matematika lebih baik dari tanpa pemberian preskriptif dalam penilaian. Ini berarti bahwa implementasi pemberian preskriptif dalam penilaian dalam pembelajaran matematika perlu dilakukan, karena teruji dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika siswa.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini di mana pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran tanpa pemberian preskriptif dalam

penilaian, dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika pada pembelajaran matematika, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada para guru, terutama guru mata pelajaran matematika, bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan mata pelajaran matematika yang dapat diterima dengan senang oleh semua siswa, maka perlu diterapkan berbagai strategi atau model-model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Salah satu strategi yang dapat diberikan adalah pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian, karena melalui pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika siswa, disamping juga memungkinkan siswa melatih keterampilan-keterampilan seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja

sama, saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara mereka.

2. Kepala sekolah sebagai supervisor dan sebagai pihak yang paling dekat dan berpengaruh untuk mengembangkan dan mengevaluasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan dapat menjadikan strategi pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran matematika, dengan cara memotivasi dan memfasilitasi guru dalam menerapkan strategi tersebut, termasuk menjadikan pembelajaran disertai pemberian preskriptif dalam penilaian sebagai bahan kajian dalam pertemuan-pertemuan k3s (kelompok kerja kepala sekolah), sehingga *desiminasi* (pengimbasan) strategi pembelajaran ini makin luas dan terprogram.

3. Kepada para pemegang kebijakan, untuk dapat membuat sebuah formulasi metodologi pembelajaran yang relevan dan realistis dengan melibatkan para pakar dan ahli, terutama yang berkaitan dengan pengembangan strategi atau model-model pembelajaran yang bernuansa paikem (pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan).
4. Kepada para peneliti yang berniat untuk melakukan penelitian tentang pengembangan strategi pembelajaran yang bernuansa paikem dalam usaha meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa, disarankan agar mengembangkan penelitiannya, baik dilihat dari pelibatan variable maupun kerangka teoretiknya dengan melibatkan *stakeholder* yang lebih banyak. Terutama sekali kaitannya dengan bagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang ada, dapat menjadi media dan sekaligus fasilitator bagi terwujudnya peningkatan kualitas penpendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi, Cet.11). Jakarta: Bumi Aksara
- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candiasa 1, I Made. 2010. *Statistik Multivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Candiasa 2, I Made. 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha
- Candiasa 3, I Made. 2010. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Catharina, dkk. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Dantes 1, Nyoman. 2007. *Analisis Varians, Model Mata Kuliah Metode Statistik Multivariat*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Negeri Singaraja.
- Dantes 2, Nyoman. 2007. *Metodelogi Penelitian*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Negeri Singaraja.

- Dewi Nurarini dkk. 2008. *Matematika Konsep Dan Aplikasinya 2*. Jakarta: PT Jepe Pres Media Utama.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamzah, B Uno. 2006. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman Hudoyo, 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika, edisi revisi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Jackson, B. *Lesson study at Paterson Public School No. 2: A Teacher-Facilitator's Perspective*. Download Tanggal 10 Desember 2010. Tersedia pada <http://www.rbs.org>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2010.
- Judwika Sri Agung A. A, 2010." Pengaruh Pemberian Umpan Balik Dalam Penilaian Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Ditinjau Dari Gaya Kognitif" *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Pasca Undiksa
- Koyan, I Wayan. 2011. *Asesmen Dalam Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Koyan, I Wayan. 2007. *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Univ Pendidikan Ganesha.
- Kurikulum 2004. (2003). *Pedoman Umum Pengembangan Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan dasar dan menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Maba, Wayan. 2002. "Pengaruh Umpan Balik Tes Formatif Terhadap Kemampuan Menulis Butir Tes Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikan Ditinjau Dari Minat Terhadap Pengantar Pendidikan". *Disertasi* (tidak diterbitkan). Jakarta: Pasca Universitas Negeri Jakarta.
- Mega Teguh Budiarto, dkk. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika Buku 1*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan dasar dan menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2010. *Ditaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nitafitria. 2008. *Motivasi Berprestasi Ala Prof. Dr. David C. McClelland*. [Http://LanggengBasuki.Blog.Com](http://LanggengBasuki.Blog.Com). Diunduh Tanggal 24 Oktober 2010.
- Oemar Hamalik. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar*

- Nasional Pendidikan*. 2005. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. 2006. Jakarta: Ditjen Mandikdasmen.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Tentang *Pelaksanaan Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. 2007. Jakarta: Ditjen Mandikdasmen.
- Sadulloh, Uyoh. 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2006. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Sudarsana, I Wayan. 2010.” Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Mempertimbangkan Kemampuan Awal” *Tesis* (Tidak Diterbitkan).Singaraja: Pasca Undiksha.
- Suarni, Ni Ketut. 2004. ”Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Umum Di Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Model Yates”. *Disertasi* ( tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Subagia, Wayan. 2003. “Model Siklus Belajar Berdasarkan Konsep Tri Pramana”. *Orasi dalam Rangka Dies Natalis Ke-3 IKIP Singaraja*.
- Sugiyono. 2008. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Cv Alfabeta
- Suherman E. dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontenporer*. Common Textbook, Edisi REvisi. Bandung: UPI
- Suprayekti. 2004. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas
- Wahyudin. 2008. *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: CV. IPA Abong.